

**Integrasi Agama Dan Budaya Aceh Dalam Pembentukan Etos
Kewirausahaan
(Studi Kasus HIPMI dan KPMI Kota Langsa)**

Nurhikmah Sari

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Nurhikmahsari2508@gmail.com

abstract

This research aims to find out how the integration of religion and culture in the formation of entrepreneurial ethos entrepreneurs in langsa that joined in the organization. This research uses descriptive qualitative research methods. The results of this research is the ethos of entrepreneurs Aceh very creamy with the principle religiusitas, the integration of religion in entrepreneurial ethos entrepreneurs langsa very visible where entrepreneurs predominantly langsa aceh believes that provision already God to manage, humans can only pray and will seek to pick up the biggest Obstacles entrepreneurs sustenance, langsa in implementing entrepreneurial ethos is to frequently affected by environmental guidelines that are considered too relaxed and underestimate the Affairs and consumer satisfaction.

Keywords: Culture, religion, Entrepreneurship and Aceh

Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang senantiasa dihadapkan dengan masalah pengangguran dan kemiskinan. Lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja yang ingin memasuki lapangan pekerjaan sehingga banyak orang yang tidak mendapatkan kesempatan bekerja, peningkatan pertumbuhan ekonomi juga belum mampu mengatasi masalah kemiskinan dan penyediaan lapangan pekerjaan.

Tingginya angka pengangguran di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya banyak tenaga kerja yang diarahkan ke instansi pemerintah (sektor formal), sehingga ketika pekerjaan pada sektor formal tidak tumbuh dan berkembang, orang cenderung menunggu pekerjaan dan tidak berusaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (sektor swasta). Hal inilah yang menyebabkan tingginya jumlah pengangguran dan rendahnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Tolak ukur pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu bangsa ditinjau dari pertumbuhan wirausaha pada tiap negara. Menurut pernyataan mantan gubernur Bank Indonesia Agus Martowardojo, bahwa jumlah wirausaha

di Indonesia idealnya mencapai 2 persen dari populasi sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh pesat. Perubahan ekonomi yang strategis dapat merubah pendapatan negara yang menengah ke bawah (*lower middle country*) menjadi pendapatan negara menengah ke atas (*upper middle income country*) melalui kewirausahaan. Kelompok wirausaha dikenal sebagai modal manusia yang mampu menggerakkan laju perkembangan ekonomi (Upu Rasmijaya: 2018).

Kemajuan bangsa Cina dan Jepang dimotori oleh wirausahawan. Berdasarkan data statistik jumlah wirausaha di Indonesia pada tahun 2016 1,65 persen, dan di akhir tahun 2017 telah mencapai 3,1 persen dari total penduduk Indonesia sekitar 260 juta jiwa. Angka tersebut sudah melewati standar internasional sebanyak 2 persen. Menurut pernyataan Menteri Koperasi dan UKM, AAGN Puspayoga, bahwa jumlah wirausaha di Indonesia masih terbelang renda jika dibandingkan dengan negara Singapore yang telah mencapai 7 persen dan Malaysia mencapai 5 persen, dan di tahun 2019 persentase jumlah wirausaha bisa mencapai 5 persen, atau sama dengan Malaysia saat ini.

Jika dilihat lebih rinci, jumlah wirausaha dari segi mayoritas agama penduduk di Indonesia. Di Indonesia populasi umat Islam terbesar di dunia yang mencapai 203 juta jiwa, dengan jumlah yang besar ini seharusnya mampu menggambarkan jumlah wirausahawan muslim. Jika ditinjau dari fakta sejarah bahwa masuknya Islam ke Indonesia melalui *entrepreneur* (perdagangan) muslim dari Gujarat, tetapi hanya 1,65 persen jumlah *entrepreneur* muslim di Indonesia (Antoni: 2014). Peran pemerintah dengan memberikan kebijakan-kebijakan akan mendorong semakin tumbuhnya jumlah pengusaha di Indonesia. Menurut pernyataan Mahfud MD, bahwa pengusaha muslim perlu dimasifkan, dengan mendorong pemerintah untuk membuat kebijakan secara afirmatif dan benar-benar mempertimbangkan pengusaha lokal.

Minimnya jumlah orang yang ingin menjadi wirausahawan ini tidak merata pada semua kelompok masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda-beda. Ada kelompok masyarakat etnis yang sangat rendah jumlah wirausahawannya, tetapi ada juga sebagian kelompok masyarakat yang jumlah wirausahawannya sangat banyak. Kelompok masyarakat etnis Jawa dan Sunda sebagai dua kelompok etnis terbesar di Indonesia termasuk kelompok masyarakat yang sangat sedikit jumlah pengusahanya. Sementara kelompok etnis Minang, Bugis di Makassar dan Aceh adalah kelompok etnis yang jumlah

penduduknya sedikit tetapi kelompok masyarakat wirausahawan sangat banyak (Iskandar: 2005, 3).

Menurut Setyadi di dalam penelitiannya menemukan bahwa setiap etnis memiliki nilai-nilai kearifan lokal terkait kewirausahaan. Masyarakat Jawa menggunakan ungkapan *sopo ubet ngiwet*, yang artinya siapa yang bekerja keras akan menanak nasi. Etnis Jawa juga terdapat nilai-nilai kearifan lokal terkait kewirausahaan seperti nilai profesionalitas, kerja keras, kesabaran, ketelitian, tidak menyuap dan tidak ingkar janji (Setiyadi: 2012, 71-76).

Menurut Seng bahwa banyak kearifan lokal yang menjadi modal luar biasa untuk sukses berwirausaha, salah satunya adalah kemauan dan rajin bekerja keras. Pepatah mengatakan '*dimana ada air, disitu ada orang Tionghoa*', orang Tionghoa harus dapat bertahan hidup dan berkembang di belahan dunia manapun (Seng: 2006, 63).

Menurut Alfian dalam penelitiannya terkait kewirausahaan pada tradisi Minang, bahwa adanya ungkapan '*alam takambang jadi guru*' diartikan alam dan semesta sebagai guru dalam kehidupan, yang terkait erat dengan kewirausahaan fleksibilitas, dan bekerja keras (Alfian: 2013).

Menurut Hasanudin dalam tulisannya bahwa etos bisnis etnis Aceh khususnya orang Pidie, disebabkan darah berwirausaha mereka sudah ada sejak lahir, dikarenakan sifat familisme yang tinggi, ketekunan, keuletan dan lebih fleksibel. Bahwa ada ungkapan Aceh '*Bia sutan kota di kampung, rajo di nagari, kalau ke rantau dagang juo*' artikan bahwa biar bangsawan kita di kampung, raja di negeri, kalau ke rantau dagang juga).

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bagaimana setiap kelompok etnis memiliki cara pandang dan kearifan lokal tersendiri terkait kewirausahaan. Kearifan lokal dipelajari pada suatu kelompok secara turun temurun sesuai sejarah kelompok itu sendiri, serta dapat membentuk pola pikir dan perilaku para kelompok.

Demikian juga halnya etnis yang ada di kota Langsa, mempunyai keragaman suku yang ada di antaranya suku Jawa, Batak, Aceh, Minang, Cina. Dari beberapa suku yang ada, khususnya etnis Aceh Pidie mereka membentuk komunitas persaudaraan/kekerabatan yang sangat erat, walaupun pada kenyataannya individu mereka berdiri sendiri terkait kewirausahaan dalam menumbuhkan tekad yang kuat dalam memajukan perekonomian mereka. Budaya

Aceh dalam pembentukan etos kerja kewirausahaan didasari oleh niat dan kerja keras agar mampu membentuk suatu usaha yang akan maju nantinya dengan upaya individu yang dilakukan melalui kreativitas dan inovasi (Iskandar: 2005, 17).

Penelitian ini menggunakan teori representasi sosial untuk menggali bagaimana etnis Aceh memaknai kewirausahaan. Teori ini tepat digunakan karena turut mempertimbangkan aspek budaya, ideologi, serta sejarah suatu masyarakat yang membentuk pengetahuan lokal mereka akan kewirausahaan (Moscovici S: 2000, 34). Penelitian yang telah dilakukan Austhi mengungkapkan faktor utama seseorang menjadi pengusaha adalah ingin memperoleh pendapatan yang lebih baik (Austhi: 2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan widayanti mengungkapkan bahwa untuk menjadi pengusaha banyak tantangan yang harus di hadapi, tidak selamanya selalu menguntungkan, bahkan sejak awal memulai bisnis sering kali pengusaha harus melewati masa-masa sulit hingga rugi terlebih dahulu (Widayanti : 2009).

Berdasarkan data BPS yang melakukan sensus terhadap jumlah pengusaha, untuk provinsi aceh pada tahun 2016 berjumlah 432.819. sedangkan untuk kota langsa sampai dengan tahun 2016 berjumlah 40.956 yang dirulis oleh BPS pada tahun 2018 (BPS: 2016).

Metodologi Penelitian

Ada beberapa macam metode dalam penelitian, salah satunya yang diterapkan pada penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif berupa tulisan, ungkapan lisan dari orang dan perilakunya yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmuwan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawaannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut menurut bahasa dan peristilahannya (Moleong, Lexy J: 2007).

Di lain sisi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analitis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Hal ini bertentangan dengan penelitian kuantitatif yang

memerlukan prosedur analisis statistik. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif itu sendiri adalah mengumpulkan data dalam setting alamiah, yang akan digunakan untuk menyusun teori melalui analisis data secara induktif.

Berdasarkan beberapa pandangan tentang penelitian kualitatif, maka Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah..

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kewirausahaan yang dijalankan oleh masyarakat Aceh dari perspektif agama serta budaya yang selama ini masyarakat aceh jalankan dengan mengumpulkan data di lapangan. Penelitian ini lebih menekankan pada persoalan kedalam (kualitas) data (Nawawi Hadari: 1996, 46).

Mengacu kepada Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi, maka jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden (Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo: 2014, 12-13).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta yang diteliti dan teori representasi sosial untuk menggali bagaimana etnis Aceh memaknai kewirausahaan. Teori ini tepat digunakan karena turut mempertimbangkan aspek budaya, ideology (Moscovici S: 2000, 34).

Sementara format desain penelitian kualitatif ini adalah format deskriptif atau disebut juga format desain deskriptif kualitatif. Secara lebih rinci penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Muhammad Burhan Bungin: 2015, 68).

Pembahasan

Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja dan mengurangi angka pengangguran yang ada di suatu negara.

Dikota Langsa minat masyarakat untuk berwirausaha juga sangat tergolong rendah, ini terlihat dari banyaknya pengangguran yang lebih memilih untuk melamar pekerjaan di kantor walaupun penghasilannya masih sangat kecil dengan harapan bisa di angkat menjadi PNS suatu saat ini. Bahkan hanya sedikit yang mau berbisnis sekaligus tetap bertahan menjadi pegawai untuk mendapatkan penghasilan lebih.

Memang menciptakan lapangan pekerjaan meskipun untuk diri kita sendiri adalah hal yang tidak mudah. Menjadi wirausaha memberi peluang untuk berkembang yang cukup besar, disisi lain resikonya juga tidak kecil. Jika menjadi wirausaha lebih mudah dari pada menjadi pekerja, akan lebih banyak orang yang akan memilih menjadi *entrepreneurship* dari pada menjadi pekerja. Oleh Karena itu, orang yang menjadi pekerja juga tidak dapat disalahkan karena tidak semua orang mampu menjadi Entrepreneurship. Akan tetapi jika seseorang berani menentukan jalan hidupnya dengan memilih menjadi seorang wirausaha (entrepreneur) maka dapat dipastikan masalah ketenagakerjaan dapat dipecahkan dengan jiwa entrepreneurship. Hal ini dapat kita lihat dari keberhasilan pembangunan yang dicapai oleh negara jepang ternyata disponsori oleh wirausahawan yang telah berjumlah 2% tingkat sedang, wirausaha kecil sebanyak 20% dari jumlah penduduknya. Inilah kunci keberhasilan pembangunan negara jepang (Idris Y. Niode: 2007).

Realitas bahwa sangat tingginya angka pengangguran terdidik yang semakin memprihatinkan dan sangat terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada, nampaknya masih belum mampu menyadarkan atau menggugah masyarakat untuk mengubah orientasinya. Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi masih berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada sebagai pencipta kerja (*job creator*).

Untuk menjadi pengusaha memang membutuhkan tekad yang kuat untuk memulai usaha, kegigihan berwirausaha dibutuhkan bagi seseorang yang akan

menjalankan bisnis. Karena tantangan dalam berwirausaha sangat banyak. Salah satu alasan menjadi wirausaha adalah pendapatan yang masih sangat kecil jika tetap bertahan menjadi karyawan, ini di sampaikan oleh salah satu pengusaha di kota langsa:

Karena saya pegawai, kita taulah berapa gaji pegawai, jadi usaha ini untuk nambah-nambah penghasilan. (Novrizal)

Narasumber lain juga memberikan pendapat yang hamper sama.

Karena Cuma dengan cara ini yang menurut saya bisa dengan mudah menghasilkan pendapatan, Cuma ya sambil-sambilan cari kerjaan lain yang lebih baik kaya kerja di kantoran atau jadi pns nanti. Jalani dulu aja yang ada siapa tau rezkinya di sini kan (dea)

Narasumber lain yang mengungkapkan bahwa sangat sulit menjacari pekerjaa, menjadi wirausaha adalah alternative untuk berpenghasilan.

Awal mula menjadi pengusaha karena setelah tamat kuliah merasa bahwa lapangan pekerjaan semakin sulit, saya sudah mencoba melamar pekerjaan di beberapa tempat tapi belum ada panggilan. Setelah berfikir-fikir lebih baik mencoba membuka usaha sendiri dengan modal dari orang tua. Ya mulai kecil-kecilan aja beberapa usaha juga sudah saya lakukan sampe akhirnya lebih nyaman di bisnis papan bunga ini (dwi).

Pendapat lain di ungkapkan oleh narasumber lain yang sudah memulai berbisnis sejak masih menjadi mahasiswa, hingga akhirnya keterusan dan di anggap lebih mudah mendapatkan uang dibandingkan harus mencari pekerjaan yang belum jelas.

Awalnya menjadi pengusaha untuk kegiatan sampingan selain kuliah tapi akhirnya keterusan sampai sekarang (firdaus)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor utama dalam memulai bisnis di dasari oleh belum adanya kesempatan bekerja menjadi pegawai kantoran hingga pendapatan sebagai pegawai dirasa belum bisa encukupu untuk kebutuhan sehari-hari, hingga akhirnya berwirausaha menjadi salah satu alternative yang dapat di ambil untuk menambahi penghasilan.

Jiwa kewirausahaan yang dibangun sekarang ini akan dirasakan manfaatnya pada masa yang mendatang. Dengan semangat yang dipersiapkan ini, mahasiswa diharapkan dapat menciptakan sendiri lapangan kerjanya, sehingga *agent of changes* dengan ini tidak lagi mencari pekerjaan, tapi justru membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Semangat untuk mencipta ini harus

dilengkapi pula dengan inovasi-inovasi yang bermanfaat, sehingga nantinya dunia usaha akan dapat bersaing dan memberikan iklim investasi yang baik.

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*Entrepreneurship*) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda (Jonnius: 2013).

Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti; "Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, 'amalurrajuli biyadihi (HR.Abu Dawud)" ;

"Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah"; "al yad al 'ulya khairun min al yad al sufla"(HR.Bukhari dan Muslim)(dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain), atuzzakah. (Q.S. Nisa: 77)

"Manusia harus membayar zakat (Allah mewajibkan manusia untuk bekerja keras agar kaya dan dapat menjalankan kewajiban membayar zakat)".

Dalam sebuah ayat Allah mengatakan, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaan kamu"(Q.S. at-Taubah: 105). Oleh karena itu, apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah. (Q.S. al-Jumu'ah: 10)

Bahkan sabda Nabi, "Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu" (HR.Tabrani dan Baihaqi). Nash ini jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri.

Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras, menurut Wafiduddin, adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan (rezeki), tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan (reziko). Dengan kata lain, orang yang berani melewati resiko akan memperoleh peluang rizki yang besar. Kata rizki memiliki makna bersayap, rezeki sekaligus reziko.

Dalam sejarahnya Nabi Muhammad, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang dan entrepre mancanegara yang pawai. Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat. Oleh karena itu,

sebenarnya tidaklah asing jika dikatakan bahwa mental entrepreneurship inheren dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukanlah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia setidaknya sampai abad ke -13 M, oleh para pedagang muslim.

Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah meubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan.

Oleh karena itu, Nabi juga bersabda “Innallaha yuhibbul muhtarif” (sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan). Umar Ibnu Khattab mengatakan sebaliknya bahwa, “Aku benci salah seorang di antara kalian yang tidak mau bekerja yang menyangkut urusan dunia.

Keberadaan Islam di Indonesia juga disebarkan oleh para pedagang. Di samping menyebarkan ilmu agama, para pedagang ini juga mewariskan keahlian berdagang khususnya kepada masyarakat pesisir. Di wilayah Pantura, misalnya, sebagian besar masyarakatnya memiliki basis keagamaan yang kuat, kegiatan mengaji dan berbisnis sudah menjadi satu istilah yang sangat akrab dan menyatu sehingga muncul istilah yang sangat terkenal jigang (ngaji dan dagang).

Munculnya pribadi dan sosial adalah pengembangan identitas kewirausahaan, termasuk kehidupan awal dan pengalaman keluarga, pendidikan dan pembentukan karir, dan hubungan sosial. Ini mencakup pembentukan rasa diri dan aspirasi masa depan. Untuk menjadi wirausahawan yang dikenal mereka harus membuktikan sebagai orang yang giat, orang berusaha untuk menegosiasikan identitas pribadi dan sosial yang mengungkapkan siapa mereka, siapa yang mereka inginkan, dan bagaimana mereka menempuh jalan untuk dikenal dalam konteks sosial mereka.

Jiwa dan semangat kewirausahaan memainkan peranan yang sangat penting dalam dunia bisnis dan ekonomi dewasa ini. Apalagi, belakangan ini elemen pemerintahan dan intelektual sangat menekankan pentingnya jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Semangat kewirausahaan dianggap perlu dibangun sejak dini sebagai fondasi di masa depan agar lapangan pekerjaan semakin terbuka lebar dengan iklim bisnis yang penuh dengan inovasi. Mahasiswa sebagai salah satu kaum intelek dan tulang punggung reformasi di

masa depan, merupakan kalangan yang dipandang perlu membekali diri dengan semangat dan jiwa berwirausaha. Mahasiswa ditantang untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan cara-cara dan ide yang inovatif.

Trend mahasiswa yang berwirausaha saat ini adalah fenomena yang menarik untuk diteliti oleh karena itu mengapa penelitian ini memfokuskan kepada mahasiswa yang berwirausaha karena ketika realitas yang ada sekarang ini mahasiswa yang seharusnya kegiatannya adalah untuk belajar tetapi realita yang terjadi adalah mahasiswa ini berwirausaha di sela-sela kesibukannya untuk menempuh pendidikan. Seperti diketahui visi kampus adalah bagaimana kampus sebagai pencipta lapangan kerja (*job creator*) bukan sebagai pencari kerja (*job seeker*).

Namun faktanya dari hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga narasumber di lapangan diketahui bahwa semua narasumber adalah sarjana yang termotivasi untuk melakukan bisnis karena sudah tidak ada pilihan lain, selain menjadi pegawai gajinya kurang, adalagi yang menganggap bosan mencari pekerjaan tapi tidak dapat, ini menjadi alasan utama untuk berbisnis, bukan niat memang ingin menjadi pengusaha.

Setelah memulai bisnis banyak Faktor-faktor yang membentuk etos kewirausahaan pengusaha untuk bisa menjalankan usahanya dengan baik, tidak mudah menjaga usaha agar tetap bertahan dalam tekanan zaman, pesaiang yang mulai meniru usaha yang sedang kita jalani menjadi ancaman terbesar, oleh sebab itu etos dalam berwirausaha yang baik harus dimiliki oleh orang yang sudah berkecimpung di dalam dunia binsis.

Pada hakekatnya mereka sebagai wirausahawan senantiasa mencari dan siap menghadapi tantangan, dan meresponnya, mengelolanya untuk membaca peluang dengan fokus bagaimana sikap mereka tetap konsisten bekerja. Hal tersebut jelas ada dalam jiwa perusahaan kecil dan juga perusahaan besar. Kesimpulannya menyangkut manajemen perusahaan kecil adalah skil tetap dibutuhkan dalam bentuk perilaku mereka untuk melanggengkan jalannya bisnis, meskipun kedalaman dan keluasanya ber- beda dengan perusahaan besar, perbedaannya lebih kepada ragam dan jenis pekerjaan industri kecil yang skalanya berbeda. Namun yang menjadi catatan ada- lah bahwa industri besarpun berangkat dari industri kecil, sehingga proses belajar akan tetap senantiasa dialami oleh masing-masing pihak.

Masyarakat umum mempunyai pendapat dan batasan yang berbeda-beda tentang etos kerja. Namun secara substansial mempunyai pengertian yang sama. Secara umum yang dimaksud dengan etos kerja adalah semangat kerja yang didasari oleh nilai-nilai atau norma-norma tertentu. Etos kerja juga bisa dimaknai sebagai sikap atau pandangan manusia terhadap kerja yang dilakukan dan yang dilatarbelakangi nilai-nilai yang diyakininya. Nilai-nilai itu dapat berasal dari suatu agama tertentu, adat istiadat, kebudayaan. Dalam memulai usaha keyakinan dan ketekunan juga menjadi salah satu ujung tombak dalam keberhasilan. Ini sama dengan yang di sampaikan oleh narasumber dalam penelitian ini:

Saya memandang etos wirausaha dari berbagai sudut pandang, intinya itu orientasi untuk ke masa depan, tanggung jawab dengan apa yang sudah kita mulai ini biar usaha makin maju kedepannya, sama jangan cepat menyerah lah. (Raudhatul)

Sejalan dengan pemikiran Raudhatul pendapat yang hamper sama juga di ungkapkan oleh narasumber lain.

Saya rasa semua orang ingin bekerja, hanya saja bagi beberapa orang sulit menemukan motivasi untuk memulai mencari pekerjaan, kadang ada kesempatan tapi tidak di manfaatkan dengan baik.

Penelitian ini sama dengan temuan peneltian yang dilakukan oleh Budi, yang memberikan pendapat Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras, menurut Wafiduddin, adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan (rezeki), tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan (resiko). Dengan kata lain, orang yang berani melewati resiko akan memperoleh peluang rizki yang besar. Kata rizki memiliki makna bersayap, rezeki sekaligus resiiko (Aprijon: 2013).

Penelitian di atas sama dengan hasil wawancara dengan beberapa informan dalam penelitian ini yang mengungkapkan integrasi agama dalam berkehidupan itu sangat berpengaruh sesuai dengan keimanan seseorang.

Nilai-nilai agama selalu dikedepankan dalam seluruh aspek kehidupan orang aceh, termasuk didalam berwirausaha. Bahkan dari bangku sekolahpun kami sudah diajarkan ilmu muamalah, cabang ilmu dalam islam yang khusus menjelaskan tatacara yang benar dalam berwirausaha (firdaus)

Narasumber lain juga menerangkan hal yang sama.

Nah orang aceh itu percaya kalau kita memuliakan Allah nanti Allah yang memuliakan kita, makanya kan banyak itu tempat usaha tutup kalau lagi azan atau sholat jum'at. Mereka yakin kalau kita dahulukan Allah nanti rezki makin lancar. Belum pernah saya lihat ada orang bangkrut karena menutup tempat usaha karena mendahulukan sholat. Yang penting usaha, kerja keras dan disiplin insyaAllah rezki ada aja itu. Kalau sekali-kali berkurang keuntungan kan hal biasa gak mungkin lah selalu untung terus, sekali-kali pasti ada juga rugi.(Dea)

Sedangkan pendapat narasumber lain terkait etos kewirausahaan yang mereka pahami adalah sebagai berikut:

Etos berwirausaha setiap individu itu berbeda-beda ya. Kalau seperti saya ini kan usaha papan bunga ini bukan pekerjaan utama, walaupun hasil dari papan bunga ini jauh lebih besar dibandingkan dengan hasil kerjaan utama saya. Kalau saya sih nyantai dalam melakukan usaha, yang penting kita tekun dan bisa melayani secara maksimal pelanggan-pelanggan kita. Dulunya saya susah untuk mencari pelanggan, tapi sekarang malah pelanggan langsung yang menghubungi saya karena mereka mendandapatkan rekomendasi dari teman-teman yang sudah pernah menggunakan jasa papan bunga saya ini. (Dwi).

Pendapat ini mengungkapkan bahwa pengusaha di langsung memiliki etos yang cukup baik dalam mengembangkan usahanya, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Sriharini yang mengungkapkan bahwa etos kewirausahaan yang masih sangat lemah di masyarakat (Sriharini: 2006, 122-131), penelitian tersebut merekomendasikan untuk peran serta universitas dalam mendorong mahasiswanya untuk bisa berwirausaha dengan mengajarkan dan mendidik mahasiswanya untuk bisa memulai usaha sendiri dengan skill dan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu, karena peran dari universitas dianggap mampu untuk meningkatkan etos kewirausahaan di masyarakat.

Etos berwirausaha seorang muslim adalah semangat untuk menapaki jalan yang lurus. Al-Quran mengajarkan keyakinan yang berkaitan dengan komitmen terhadap pekerjaan dan tidak mengizinkan perilaku kerja yang bertentangan dengan etik seperti mengemis, bermalas-malasan, tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, dan melakukan aktivitas yang tidak produktif.

Konsep etos berwirausaha ini berlandaskan atas konsep iman dan amal saleh sehingga etos berwirausaha memiliki karakteristik kerja yang merupakan penjabaran aqidah, kerja dilandasi ilmu, dan kerja dengan meneladani sifat-sifat Ilahi serta mengikuti petunjuk-petunjukNya . Dengan etos berwirausaha yang tinggi akan melahirkan produktifitas yang tinggi pula dan akan berpengaruh juga

ke kinerja. Seseorang yang menyadari betul hal ini akan selalu termotivasi dalam bekerja, sehingga mampu meraih kesuksesan di dunia dan akhirat (falah).

Konsep etos berwirausaha ini juga dipahami oleh narasumber dalam penelitian ini yang mengungkapkan bahwa etos kewirausahaan ini tidak terlepas dari agama:

Di dalam agama islam sudah di ajarkan mana yang baik dan mana yang buruk. Tergantung individunya yang mengaplikasikannya. Dalam hadis juga sudah di jelaskan bahwa 9 dari 10 pintu rezeki itu dari berdagang atau berwirusaha. Ya gimana kitanya aja kalau ada kemauan dan mau berusaha ya insyaAllah bisa.

Sama dengan narasumber yang lain mengungkapkan bahwa integrasi agama sangat berpengaruh.

Seperti yang saya katakana sebelumnya bahwa kebanyakan orang aceh adalah muslim maka orang aceh memang menjadikan agama sebagai motivasi dalam bekerja. Orang aceh tidak bekerja sembarangan, mereka memastikan kehalalan pekerjaannya dari segi agama sebelum mereka mengerjakannya.(firdaus)

Namun penelitian ini menemukan salah satu alasan masih banyaknya masyarakat yang tidak mau berwirausaha diantaranya karena kurangnya motivasi dari pemuka agama, dalam penelitian ini peneliti juga menanyakan tentang apakah di dalam pengajian rutin yang sering dilakukan di masjid – masjid ada membahas tentang berwirausaha dalam islam ataupun yang berhubungan dengan pengusaha muslim yang melakukan kegiatan aktifitas pekerjaan, ini bisa menjadikan masyarakat termotivasi untuk mengikuti jejak pengusaha muslim, namun dalam penelitian ini tidak menemukan hal tersebut, di dalam pengajian rutin selalu membahas masalah fiqih dan keseharian:

belum sih, Cuma kalau seminar-seminar kewirausahaan yang dilakukan kampus saya sering mengikutinya. Kalau di pengajian biasanya yang saya ikuti itu sering membahas Fiqih aja. Jarang sekali yang membahas tentang kewirausahaan.(dwi)

Hal serupa juga dibenarkan oleh narasumber lain:

kalau yang berhubungan sama kewirausahaan gak ada, paling ikut-ikutan seminar di kampus-kampus lah.

Narasumber yang lain mengungkapkan bahwa di lingkungan tempatnya tinggal sering pemuka agama memotivasi untuk menjadi wirausaha yang islami, yaitu berdagang dengan cara-cara sesuai dengan prinsip agama islam.

saya dapatkan dari tausiah di mesjid atau menasah/pesantren berdagang yang baik itu kunci utamanya harus jujur kalo kita tidak jujur semua akan binasa ,seperti hal sifat Rasulullah yang pertama jujur ,yang kedua amanah yang ketiga menyampaikan dan yang ke empat cerdas/bijaksana sedangkan kita yang pertama saja tidak jujur otomatis kita tidak amanah dan tidak menyampaikan dan tidak cerdas karena kunci utamanya harus jujur dalam berwirausaha (Arief)

Dukungan dari pemuka agama sangatlah penting untuk memotivasi masyarakat untuk bisa menjadi wirausaha, masyarakat selama ini kurang berminat menjadi wirausaha karena tidak mendapatkan motivasi serta pengetahuan dalam memulai usaha yang baik, selama ini masyarakat yang ingin mendapatkan pendidikan kewirausahaan harus mengikuti seminar-seminar yang di adakan di kampus, dan tidak pernah sama sekali di bahas pada pengajian-pengajian rutin yang sering dilakukan di masjid.

saya sering ikut pengajian rutin setiap minggunya, tapi kalau terkait wirausaha kayanya belum pernah, karena pengajian bisanya ya membahasa tentang kehidupan aja, kaya tentang sholat, puasa sama ibadah-ibadah lainnya. (Raudhatul)

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utary yang mengungkapkan bahwa sebenarnya motivasi secara spiritual itu bisa meningkatkan etos masyarakat untuk bisa berwirausaha (Utari Evy Cahyani: 2016), namun pada kenyataan peran dari pemuka agama masih di anggap sangat lemah, ini di tunjukkan dengan pemuka agama tidak pernah memberikan motivasi bagi jamaahnya untuk berwirausaha. Padahal peran pemuka agama cukup berpotensi untuk merubah dan motivasi masyarakat untuk bisa terjun ke dunia bisnis dikarenakan mereka sangat mendengar dan mempercayai apa yang di sampaikan para ustad dan guru agamanya. Selama ini pemuka agama hanya terfokus untuk mengajarkan dan mengamalkan ilmu fiqih dalam kehidupan sehari-hari

Agama pada dasarnya sebuah sistem kepercayaan. Sebagai sistem keyakinan yang berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan hidup, agama dapat juga digunakan sebagai panduan dalam melakukan kegiatan bisnis. Bagi pengusaha agama menjadi pedoman utama dalam berwirausaha, agama tidak bisa

dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan bisnis. Di Aceh yang mayoritas masyarakat muslim pun selalu mengedankan agama dalam setiap kegiatan termasuk berbisnis.

Masyarakat meyakini bahwa rezki sudah Allah yang atur, kalau sudah melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam yang baik, rezki akan datang dengan sendirinya asalakan mau berusaha serta ikhtiar.

Orang-orang Aceh itu hampir 100 persen muslim, sebenarnya semua suku itu rajin dan bagus ya, Cuma tergantung individunya masing-masih sih, kita gak bisa mengeneralisirkan. Toh di agama Islam sudah di ajarkan mana yang baik dan mana yang buruk. Tergantung individunya yang mengaplikasikannya. Dalam hadis juga sudah di jelaskan bahwa 9 dari 10 pintu rezeki itu dari berdagang atau berwirusaha. Ya gimana kitanya aja kalau ada kemauan dan mau berusaha ya insyaAllah bisa. (dwi)

Sedangkan pendapat yang sama juga di jelaskan oleh narasumber yang lain:

Ini masalah keyakinan aja, Allah akan selalu ada buat kita kalau kita ada buat Allah. Asal kita mau berusaha Allah akan membuka jalan rezki buat kita, (Novrizal)

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa dari tiga narasumber yang diwawancarai tidak ada kendala yang signifikan dalam menjalankan bisnisnya, mereka sangat meyakini bahwa kalau agama kita bawa dalam pekerjaan maka kita akan takut untuk berbuat yang tidak baik termasuk mencurangi. Usaha, kerja keras serta doa kepada Allah diyakini bisa melancarkan semua kegiatan usaha.

Kayanya gak ada lah, yang penting gimana kitanya aja menjalankan usaha kita ini, yang penting berusaha dan berdoa aja. (Raudhatul)

Pendapat lain di ungkapkan bahwa sebenarnya kendala terbesar itu adalah kita terpengaruh teman yang lain untuk tidak fokus menjalankan usaha, ini adalah salah satu pelajaran yang berharga untuk kita bisa mencari teman yang bisa memotivasi dan menjadikan diri kita menjadi lebih baik.

Kalau kendala sih ada, kaya kadang-kadang kita suka terpengaruh teman yang kerjanya terlalu santai dan menyepelkan pelanggannya karena urusan lain. Cuma ya pinter-pinter kita aja menyikapi. Prinsipnya ini kan usaha yang kita bangun sendiri susah payah, ya harus di jaga lah, kerja keras untuk bisa memberikan pelayanan terbaik untuk konsumen kita. Kalau konsumen kita terpuaskan nanti juga mereka sering merekomendasikan ke teman-teman mereka yang lain. Kalau mereka kecewa ya susah kita mau berbisnis. (novrizal)

Salah satu cara yang tepat untuk kita bisa mendapatkan teman-teman seprofesi yang bisa memotivasi kita untuk terus berjuang mengembangkan usaha

adalah dengan kita bisa bergabung di organisasi yang mempertemukan antar pengusaha di daerah tersebut. Karena selain bisa memotivasi kita juga bisa saling bertukar pikiran dan gagasan agar usaha yang kita rintis sejak lama bisa bertahan dan terus berkembang sesuai dengan harapan saat pertama kali memulai usaha.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru yang dilakukan berdasarkan Ridho-Nya, karena semuanya akan dikembalikan kepada-Nya. Karena lahir-mati, takdir dan rezeki adalah merupakan kekuasaan absolut di luar instrumen rasionalitas manusia.

Dalam dunia bisnis yang kompetitif, seorang wirausaha dituntut berani berspekulasi guna memenangkan sebuah kompetisi untuk meraih suatu keuntungan dari bisnisnya tersebut. Resiko dari berspekulasi dalam berwirausaha adalah kerugian secara material. Sebagian besar mahasiswa yang berwirausaha mempunyai kesiapan untuk menanggung resiko berupa kerugian material yang mungkin timbul akibat berbisnis. Tetapi ada sebagian kecil informan yang tidak siap mengalami resiko dalam berbisnis.

Sebagaimana yang dapat dilihat bahwa hampir setiap orang memiliki potensi untuk menjadi seorang wirausahawan, sehingga keragaman akan menjadi tanda kewirausahaan dan berbagai ragam orang yang membentuk struktur kewirausahaan tersebut.

Semangat kewirausahaan dalam kalangan muslim juga terlihat dari pepatah bahasa Arab “Inna al-samaa la tumturu dzahaban wa la fidhatan” di mana diartikan langit tidak menurunkan hujan emas dan perak, tetapi perlu dengan semangat kerja yang tidak mengenal lelah. Atau kata hikmah yang bisa diimplimentasikan ke kehidupan yang nyata “isy ka annakata’isyu abada” atau “I’mal lid dunyyaka kaannakata’isyu abada”. Dimana terminologi “berkerjalah bagi duniamu seakan-akan kamu hidup abadi” yang menunjukkan kepada semua orang bahwa etos kerja orang muslim sangat bisa untuk diandalkan.

Narasumber dalam penelitian ini sepakat bahwa tidak ada hubungan antara agama dan budaya, semua sama.

inilah adalah perbandingan yang salah karena umumnya masyarakat Indonesia baik muslim maupun non muslim, apapun sukunya, semua

mempunya etos kerja yang baik. Hanya saja mungkin karena suku tionghoa berjumlah sedikit dan banyak memilih jadi pengusaha maka kelihatannya mereka mempunyai etos kerja yang lebih baik padahal jika dibandingkan dengan masyarakat yang lain hasilnya sama. (Firdaus)

Dalam menjalankan bisnis, banyak penelitian yang menyatakan bahwa untuk menjadi seorang wirausahawan tidak harus berlatar belakang budaya maupun etnis manapu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rante, penelitian tersebut dilakukan di daerah papua, hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara etnis dan budaya untuk menjadikan seseorang menjadi pembisnis. Hal yang paling besar berperan dalam membentuk perilaku kewirausahaan adalah ketekunan, dimana mereka memiliki kesabaran dan ketelatenan dalam mengelola usahanya (Rante Yohanes: 2010, 133-141).

Sejauh ini sih bagus kok mereka, memang selama ini yang menonjol ya orang cina yang kerjanya lebih rajin dan disiplin, tapi banyak juga kok orang-orang muslim yang rajin, Cuma gak pernah kelihatan jadi seolah-olah orang cina yang lebih bagus.(dea)

Pandangan masyarakat selama ini di anggap salah jika mebandingkan seolah-oleh agama lain seperti cina di anggap sukses dalam berbisnis, dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebenarnya mayoritas wirausahawan adalah muslim, karena cina menjadi minoritas seolah-olah mereka yang paling banyak memilih jalan menjadi pembisnis dan menonjol di masyarakat, padahal banyak masyarakat muslim yang menjadi wirausahawan namun tidak

Daftar Pustaka

- Ajzen, I., Fishbein, M., 2005, *Perceived Behavioral Control, Self-efficacy, Locus of Control, and The Theory of Planned Behavior*, Journal of Applied Social Psychology, 32 (4).
- Albert Bandura and Dale H. Scunk, "Cultivating Competence, self efficacy and Intrinsic Interest Thugh Proximal Self Motivation," in *Journal of Personality and Social Psycology*, 1981.
- Andika, Manda dan Iskandarsyah Madjid, Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syah Kuala, dalam *Seminar Eco-Entrepreneurship seminar & Call for Paper tema Improving Performance by Improving Environment*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. 2012.

- Azizah, Nur., Saparuddin., Sri Sudiarti. Efektifitas Pendidikan Kewirausahaan dan Self-Efficacy terhadap Minat Berwirausaha. (Studi Kasus Mahasiswa FEBI IAIN Langsa. *E-Jurnal Al-Mu'amalah* (Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah). Vol. II No. 02. Tahun 2017.
- Azwar S, "Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistik Pada Mahasiswa," dalam *Jurnal Psikologi* (No.1).
- Baharuddin Latief, 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan Pt. Mega Mulia Servindo Di Makasar*. Jurnal Manajemen Dan Akuntansi. Volume 1, Nomor 2, Agustus 2012.
- Barbosa, S. D., Gerhardt, M. W., & Kickul, J. R, "The role of cognitive style and risk preference on entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intentions," in *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 13(4), 2007.
- Chomzana Kinta M dan Siti Hamida, "Pengaruh Self Efficacy, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga," dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol.40, no. 2 (Juni 2014). Bandura, A, "Self-efficacy," In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, Tahun 1994).
- Handaru, A. W., Parimita, W., Achmad, A., & Nandiswara, C, "Pengaruh sikap, Norma Subjektif, dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha mahasiswa magister management (kajian empiris pada sebuah universitas negeri)," dalam *Jurnal Paramadina*, 11(2), 2014.
- Hasil observasi dan wawancara langsung dengan mahasiswa FEBI dan FASYA IAIN Langsa tanggal 12 Juli 2017.
- Hogg, M. A. & Vaughan, G. M.. 2003. *Social Psychology. British: Prentice Hall*
- Joao J. Ferreira, Mario L. Raposo, Ricardo Gouveia Rodrigues, Anabela Dinis and Arminda do Paco. 2012. *A model of entrepreneurial intention An application of the psychological and behavioral approaches*. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 19(3).
- I Gusti Lanang dan Ni Made Purnami, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy dan Locus of Control Pada Niat Berwirausaha," dalam *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol.5, No.2, 2016: 1160-1188.
- Indarti, Nurul dan Rokhima Rostiani, "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia," dalam *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23(4), 2008.
- Katz, J., dan W. Gartner, "Properties of emerging organizations," in *Academy of Management Review*, Vol. 13 No. 3, 1988.
- Lestari, Retno Budi dan Trisnadi Wijaya. 2012. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI*. Forum Bisnis dan Kewirausahaan, Jurnal Ilmiah STIE MDP Vol. 1 No. 2 Maret 2012.

- Lieli Suharti & Hanni Sirine. 2011. *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Niat Kewirausahaan: Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Universitas Kristen Petra Surabaya. 13 (2).
- Luthan F., & Brayeva, E.S, "Enterpreneurial self-efficacy in Central Asian transition economies: Quantitative and qualitative analyses," in *Journal of Internasional Business Studies*,37(1), 2006.
- Muhammad Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Ed. 2, cet. 8 (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).
- Nirwayan Ayuk Sogiantari dan I G.A.K Gede Suasana, "Kajian Empiris Penentu Niat Berwirausaha Pada Mahasiswa," dalam *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, 2010, No. 6,: 3364-3391, ISSN: 2302-8912.
- Owoseni, O.O, "The Influence of Some Personality Factors on Entrepreneurial Intentions," in *International Journal of Business and Social Science*, (Online), 5(1), 2014: 278-284, (http://ijbssnet.com/journals/Vol_5_No_o_1_January_2014/31.pdf), diakses 20 Februari 2017.
- Peng, Z., Lu, G. & Kang, H, "Entrepreneurial Intentions and Its Influencing Factors: A Survey of the University Students in Xi'an China," in *Research Scientific Creative Education*, (Online), 3, 2012: 95-100, (<http://www.SciRp.org/journal/ce>), diakses 27 Februari 2017..
- Raguz, I. V. dan Matic. M, "Student's Perceptions and Intentions Towards Entrepreneurship: The Empirical Finding from The University of Dubrovnik-Croatia," in *International Journal of Management Cases*,Vol. 13 No. 3, 2011.
- Rahmi, E. R., Yusuf, M., dan Priyatama, A. N, "Hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Self-Efficacy dengan Keterlibatan Kerja pada Karyawan Bagian Konveksi PT Dan Liris Sukoharjo," dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*. Vol. 2 No. 5, 2014.
- Ramayah, T., & Harun, Z., (2005). *Entrepreneurial Intention Among the Studen of Universiti Sains Malaysia (USM)*. International Journal of Management and Entrepreneurship, Vol. 1
- Sarwono Nursito dan Arif Julianto, "Analisis Pengaruh Interaksi Pengetahuan Kewirausahaan dan Efikasi diri terhadap Intensi Kewirausahaan," dalam *Jurnal Kiat Bisnis* Vol. 5, No.2 Juni 2013
- Sequeira, J., Mueller, S. L., & Mcgee, J. E, "The influence of social ties and self-efficacy in forming entrepreneurial intentions and motivating nascent behavior,"in *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 12(03), 2007.
- Siswoyo, B. B. (2009). *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*. Jurnal Ekonomi Bisnis No. 2 Tahun 14, Juli 2009 ISSN: 0853-7283..

- Siswoyo, B.B. 2006. *Strategi Pengembangan Usaha Kecil*. Seminar Ekonomi Indonesia 2006 Di Blitar. 8 Maret 2006.
- Srimulyani, A.V, “Pengaruh kecerdasan adversitas, internal locus of control, dan kematangan karir terhadap intense berwirausaha pada mahasiswa bekerja,” dalam *Jurnal Widya Warta*, 1, 2013.
- T. Nastiti, dkk, “Minat Berwirausaha Mahasiswa Indonesia dan Cina”, dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*,9, (2) tahun 2010.
- Tjahyono, HK & Ardi, H. 2008. *Kajian Niat Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Jogjakarta Untuk Menjadi Wirausaha*. Utilitas Jurnal Manajemen dan Bisnis 16(1).
- Wawancara dengan Dekan FEBI dan Dekan FASYA IAIN Langsa, Wawancara di Langsa tanggal 12 Juli 2017.
- Wijaya, T. 2008. *Kajian Model Empiris Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol. 10. NO. 2.
- Wilson, F., Kickul, J., Marlino, D, “Gender, entrepreneurial self efficacy, and entrepreneurial career intentions: implication for entrepreneurship education,” in *Journal ETP (Entrepreneurship, Theory & Practice*, Boston: Baylor University, 2007).